HUBUNGAN KARAKTERISTIK DENGAN KESESUAIAN BIDANG KERJA LULUSAN PENDIDIKAN DIII KEBIDANAN DI JAWA BARAT

Relationship of Characteristics with the Suitability of the Field of Work DIII Midwifery Graduates in West Java

Sefrina Werni, Rosita dan Nita Prihartini

Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan - Badan Litbang Kesehatan

Naskah masuk: 14 Mei 2020 Perbaikan: 7 September 2020 Layak terbit: 24 November 2020

<https://doi.org/10.22435/hsr.v23i4.3209>

ABSTRAK

Lulusan pendidikan kebidanan idealnya bekerja sebagai bidan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 untuk menilai hubungan antara karakteristik dengan kesesuaian bidang kerja lulusan prodi DIII kebidanan. Penelitian menggunakan desain penelitian potong lintang dengan pendekatan kuantitatif. Populasi adalah lulusan di 4 prodi DIII kebidanan di Jawa Barat dan sampel adalah yang mengakses *google form*. Total sampel sebanyak sebanyak 442 responden. *Google form* yang disebarkan melalui *email*, *facebook*, dan *whatsapp group* lulusan dalam jangka waktu 1 bulan. Sebagai variabel terikat adalah kesesuaian bidang kerja lulusan, variabel bebas adalah karakteristik lulusan (status program studi, umur, status pernikahan, tahun lulus, nilai IPK, dan pendidikan tambahan setelah lulus). Data dianalisis menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan 10,2% lulusan prodi DIII kebidanan bekerja bukan sebagai bidan, 37,8% diantaranya menyampaikan bahwa gaji merupakan alasan mereka bekerja di luar profesi bidan dan 15,6% lainnya menyatakan tidak berminat sebagai bidan. Hasil analisis bivariat memperlihatkan status pernikahan dan IPK saat lulus memiliki hubungan yang bermakna dengan kesesuaian bidang kerja lulusan ($p < 0,005$). Komitmen lulusan sebagai bidan merupakan fokus utama untuk meningkatkan profesionalisme bidan. Keberadaan lulusan yang bekerja di luar profesi bidan beserta alasannya memberikan informasi perlunya penetapan standar gaji bidan dengan berpedoman pada aturan ketenagakerjaan.

Kata Kunci: Bidang kerja, lulusan, kebidanan

ABSTRACT

Midwifery education graduates ideally work as midwives. This study explored the relationship between characteristics and suitability the field of work graduates of DIII midwifery study program in 2019. This study applied a cross-sectional design with a quantitative approach. The population was graduates in 4 DIII midwifery study programs in West Java and the sample whose access the google form as many as 442 respondents. Google forms distributed by email, Facebook, and WhatsApp group graduates within one month. The dependent variable was the suitability the field of work graduate. In contrast, the independent variables were characteristics of graduate (the status of the study program, age, marital status, year of graduation, the value of IPK, and additional education after graduation). Analysis of data used chi-square. The results showed 10.2% of midwifery study program graduates worked not as midwives, 37.8% of them said that salary was the reason they did outside the midwife profession and another 15.6% expressed no interest as midwives. The results of the bivariate analysis showed that marital status and IPK at graduation had a significant relationship with the suitability of the graduate work field ($p < 0.005$). The commitment of graduates as midwives is the main focus to enhance midwifery professionalism. The existence of graduates whose work outside the midwife profession along with their reasons provided information on the need for strengthening midwife salary standards based on labour regulations.

Keywords: Field of work, graduates, midwifery study program

Korespondensi:

Sefrina Werni

Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan - Badan Litbang Kesehatan

E-mail: sefrindra@gmail.com

PENDAHULUAN

Di dalam Keputusan Menteri Kesehatan nomor 369/MENKES/SK/III/2007 Bidan merupakan tenaga profesional yang bekerja untuk memberikan dukungan, asuhan dan nasihat selama masa kehamilan, masa persalinan dan masa nifas, memfasilitasi persalinan atas tanggung jawab sendiri dan memberikan asuhan kepada bayi baru lahir. Standar profesi bidan tercantum tugas bidan yang sangat penting yaitu konseling dan pendidikan kesehatan, tidak hanya kepada perempuan, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat.

Profesi bidan diperoleh melalui program pendidikan tinggi kebidanan sehingga lulusannya memiliki kompetensi di bidang kebidanan. Pasal 1 ayat (2) dan pasal 21 ayat (2) Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi menyebutkan bahwa program diploma merupakan salah satu jenis program pendidikan tinggi yang menyiapkan mahasiswa menjadi praktisi yang terampil untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan bidang keahliannya (Undang-Undang, 2012).

Salah satu jenis pendidikan diploma adalah diploma III (DIII). Berdasarkan Undang-undang Nomor 36 tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, pendidikan DIII merupakan kualifikasi minimum tenaga kesehatan (Undang-Undang, 2014).

Pendidikan DIII kebidanan merupakan program diploma untuk menghasilkan lulusan yang dapat memenuhi standar profesi bidan yang terjalin dengan sistem pelayanan kesehatan (Rosita, 2017).-

Dalam menjalankan profesinya, bidan sebagai tenaga kesehatan dapat bekerja di rumah, di masyarakat dan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit (RS), klinik atau unit kesehatan lainnya termasuk tempat praktik mandiri tenaga kesehatan (Kepmenkes, 2007) (Undang-Undang, 2014)(Peraturan Pemerintah, 2016).

Idealnya seorang lulusan kebidanan bekerja sesuai dengan kompetensi dan profesinya sebagai bidan, tetapi terdapat pula lulusan kebidanan yang bekerja di luar profesinya. Hasil *tracer study* yang dilakukan Stikes Muhammadiyah Lamongan menunjukkan bahwa lulusan DIII kebidanan yang bekerja sesuai dengan profesinya sebesar 97%, artinya terdapat 3% lulusan yang bekerja di luar profesi bidan (www.stikesmuhamla.ac.id, 2014).

Bidan mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan kesehatan ibu dan reproduksi perempuan, pelayanan keluarga berencana, pelayanan kesehatan

bayi dan anak serta pelayanan kesehatan masyarakat (Permenkes, 2009).

Pemberian pelayanan kesehatan tersebut dalam bentuk asuhan kebidanan, dalam rangkaian kegiatan asuhan kebidanan tersebut bidan mengambil dan membuat keputusan serta bertindak sesuai dengan kewenangan dan ruang lingkup praktiknya berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh bidan tersebut. Kompetensi yang dimiliki oleh bidan meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk memberikan pelayanan kesehatan (Undang-Undang, 2019).

Riset Penyelenggaraan Pendidikan DIII Tenaga Kesehatan di Indonesia (RisdiKnakes) tahun 2017 memberikan gambaran adanya prodi DIII kebidanan yang persentase lulusan bekerja sesuai profesi hanya sebesar 25,9%. Artinya 74,1% lulusan bidan yang bekerja tidak sesuai dengan profesinya sebagai bidan, lulusan memilih bekerja sebagai staf badan penyelenggara jaminan sosial (BPJS) Kesehatan, sektor perbankan, sektor swasta dan wirausaha, hal ini terjadi karena masalah gaji dianggap kecil sebagai bidan (Despitasari, 2017). Profesi bidan merupakan profesi yang sangat menjanjikan dan membanggakan selain dapat menyelamatkan ibu dan bayi ketika persalinan juga dapat meningkatkan perekonomian pribadi bidan tersebut. Pada era milenial profesi bidan sangat populer, masyarakat semakin sadar dengan kesehatan reproduksi dan kandungan, maraknya kunjungan ibu-ibu hamil, yang mau melahirkan dan setelah persalinan ke rumah sakit, puskesmas dan klinik. Kemudian bermunculan pendidikan kebidanan yang setara DIII, DIV dan S1 untuk mencetak bidan-bidan yang profesional. Pendidikan kebidanan yang terus meningkat jumlahnya tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan praktik untuk pengabdian (www.kompasiana.com, 2018).

Saat ini terdapat 304.732 bidan yang tersebar di Indonesia dari data Ikatan Bidan Indonesia (IBI) tahun 2018. Bidan yang bekerja di pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) dan rumah sakit (RS) sebanyak 237.406 berdasarkan data bidan tahun 2018 badan pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia kesehatan (BPPSDMK). Sebanyak 22,1% yang bekerja di klinik bidan, praktek mandiri, bekerja di luar profesi bidan dan tidak bekerja. Jika dihitung rasio bidan dalam menolong persalinan, maka rata-rata 1 orang bidan akan menangani 1-2 orang ibu hamil dalam sebulan, dengan jumlah ibu hamil sebanyak 5.291.143 orang dari data profil kesehatan Indonesia tahun 2018. Hal tersebut

menggambarkan bahwa bidan mampu meminimalisir angka kematian ibu dan bayi, dapat memaksimalkan pelayanan kesehatan kepada ibu dan bayi, sampai saat ini angka kematian ibu dan bayi lebih tinggi dari yang targetkan *Millennium Development Goals* (MDGs) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Jawa Barat merupakan wilayah dengan jumlah pendidikan kebidanan terbanyak berdasarkan data dari Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT) terdapat 60 program studi (prodi) kebidanan. Permasalahan itulah maka dilakukan penelitian ini, untuk mendapatkan gambaran kesesuaian bidang pendidikan yang dipilih oleh lulusan kebidanan, menghubungkan karakteristik individu dengan pemilihan bidang kerja lulusan pendidikan DIII kebidanan, serta memberikan informasi kendala yang dihadapi lulusan pendidikan DIII kebidanan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan profesinya.

METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari Riset Pembinaan Kesehatan (Risbinkes) tahun 2019 yang dilakukan di wilayah Jawa Barat. Pemilihan prodi dilakukan dengan *simple random sampling* berdasarkan status akreditasi dan kepemilikan. Caranya dengan mengurutkan 60 prodi DIII kebidanan berdasarkan *alfabet*, selanjutnya dipisahkan berdasarkan kepemilikan dan status akreditasi. Kemudian dilakukan pengambilan sampel secara acak (*simple random sampling*) masing-masing satu program studi milik pemerintah dan swasta untuk setiap tingkatan akreditasi sehingga terpilih masing-masing 1 prodi akreditasi A dan B milik pemerintah, 1 prodi akreditasi B milik swasta, dan 1 prodi akreditasi C milik swasta. Terpilih 4 prodi DIII Kebidanan.

Penelitian menggunakan rancangan potong lintang dengan pendekatan kuantitatif. Besar populasi lulusan di 4 prodi DIII Kebidanan belum diketahui, dari perhitungan penentuan besaran sampel berdasarkan rumus S.K.Lwanga dan S.Lemeshow:

$$n = \frac{Z^2 \cdot 1-\alpha/2 \cdot P \cdot (1-P)}{d^2}$$

Dari perhitungan besaran sampel tersebut didapatkan jumlah minimal adalah 100 orang. Total yang mengisi *google form* sebanyak 442 lulusan, semua di ambil menjadi responden.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesesuaian bidang kerja lulusan kebidanan, sedangkan variabel bebas terdiri dari asal prodi,

umur, status pernikahan, tahun lulus, IPK saat lulus dan pendidikan tambahan stlh lulus.

Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang disampaikan kepada responden melalui *google form* dengan tautan <https://goo.gl/forms/SrricJNcolvd4kQg2> dalam jangka waktu 1 bulan. Penyebaran isian *google form* dilakukan melalui *email*, *facebook*, dan *whatsapp group* lulusan. Data dianalisis secara deskriptif dengan *chi square* yang digunakan pada uji bivariat untuk melihat hubungan antara karakteristik individu dengan bidang kerja lulusan. Penelitian ini mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan nomor: LB.02.01/2/KE.206/2019.

HASIL

Responden dalam penelitian ini adalah lulusan pendidikan DIII kebidanan di 4 prodi wilayah Jawa Barat yang mengakses kuesioner di *google form* sebanyak 442 orang, terdiri dari 324 orang (73,3%) lulusan prodi kebidanan milik pemerintah dan 118 orang (26,7%) dari swasta. Umur sebagian besar responden adalah ≥ 25 tahun (57,7%). Jumlah responden yang menikah dan belum menikah relatif sama sekitar sebesar 50%. Sebagian besar responden adalah yang lulus sebelum atau sama dengan tahun 2016 (69,7%). Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh lulusan saat lulus sebagian besar lebih dari 3,00 (88,5%). Terdapat 30,8% lulusan yang menempuh pendidikan tambahan setelah lulus. (tabel 1)

Tabel 1. Karakteristik Lulusan Pendidikan DIII Kebidanan, 2019

Karakteristik		n	%
Asal prodi	- Pemerintah	324	73,3
	- Swasta	118	26,7
Umur	- < 25 tahun	187	42,3
	- ≥ 25 tahun	255	57,7
Status pernikahan	- Belum menikah	222	50,2
	- Menikah	220	49,8
Tahun kelulusan	- ≤ 2016	308	69,7
	- > 2016	134	30,3
IPK saat lulus	- $\leq 3,00$	51	11,5
	- > 3,00	391	88,5
Pendidikan tambahan setelah lulus	- Ya	136	30,8
	- Tidak	306	69,2

Sumber data : Risbinkes 2019 (diolah)

Bidang kerja lulusan dibagi dalam 3 kategori, pertama adalah sesuai jika lulusan bekerja di bidang kebidanan atau sesuai dengan profesinya sebagai bidan. Kategori kedua adalah tidak sesuai jika lulusan bekerja di luar profesi bidan, dan kategori ketiga tidak bekerja. Tabel 2 memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden bekerja sesuai dengan profesinya sebagai bidan (68,3%), 10,2% tidak sesuai atau bekerja di luar profesi bidan, dan terdapat 21,5% lulusan yang tidak bekerja. (Tabel 2). Jenis pekerjaan lulusan yang bekerja di luar profesi bidan antara lain pemilik dari *homecare mom and baby Spa treatment*, terapis dan medis di klinik kecantikan, guru prenatal

Tabel 2. Kesesuaian bidang kerja lulusan pendidikan DIII kebidanan, 2019

Kesesuaian bidang kerja lulusan kebidanan	n	%
- Sesuai	302	68,2
- Tidak sesuai	45	10,2
- Tidak bekerja	95	21,5

Sumber data: Risbinkes 2019 (diolah)

yoga, staf akademik, staf di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, *relationship officer* di BPJS kesehatan, personalia di perusahaan, pendamping program keluarga harapan kementerian sosial, *medical support* di klinik kesehatan kerja, *marketing properti*, layanan gizi Indofood, guru SMK kesehatan, *call center* di sebuah perusahaan *outsourcing*, asuransi kesehatan nasional, dan sebagai tenaga administrasi di rumah sakit,

Gambar 1 menunjukkan alasan yang disampaikan responden terhadap pilihannya bekerja di luar profesi bidan, yaitu sebagian besar karena gaji yang diperoleh lebih besar (37,8%), dan 15,6% menyatakan bahwa hal tersebut dipilih karena sesuai dengan minatnya. Terdapat 20,0% yang menyatakan alasan lainnya diantaranya sudah tidak memiliki surat tanda registrasi bidan (STRB), sulitnya mendapatkan pekerjaan sebagai bidan karena peluang kerjanya sedikit, serta ada pula yang menyampaikan alasan karena tidak memiliki sertifikat asuhan persalinan normal (APN) yang menjadi salah satu syarat untuk bisa bekerja sebagai bidan. Ada pula responden yang menyampaikan alasan pilihannya bekerja di

Tabel 3. Hubungan antara karakteristik lulusan dengan kesesuaian bidang kerja lulusan pendidikan DIII kebidanan di Jawa Barat, 2019

Karakteristik lulusan	Kesesuaian bidang kerja lulusan n (%)			P value
	Sesuai (n=302)	Tidak sesuai (n=45)	Tidak bekerja (n=95)	
Kepemilikan prodi				
- Pemerintah	227 (75,2)	36 (80,0)	61(64,2)	0,061
- Swasta	75 (24,8)	9 (20,0)	34 (35,8)	
Umur				
- < 25 tahun	125 (41,4)	25 (55,6)	37 (38,9)	0,151
- ≥ 25 tahun	177 (58,6)	20 (44,4)	58 (61,1)	
Status pernikahan				
- Belum menikah	157 (52,0)	33 (73,3)	32 (33,7)	0,000
- Menikah	145 (48,0)	12 (26,7)	63 (66,3)	
Tahun kelulusan				
- ≤ 2016	208 (68,9)	29 (64,4)	71 (74,7)	0,401
- > 2016	94 (31,1)	16 (35,6)	24 (25,3)	
IPK saat lulus				
- ≤ 3,00	27 (8,9)	7 (15,6)	17 (17,9)	0,039
- > 3,00	275 (91,1)	38 (84,4)	78 (82,1)	
Pendidikan tambahan setelah lulus				
- Ya	88 (29,1)	17 (37,8)	31 (32,6)	0,456
- Tidak	214 (70,9)	28 (62,2)	64 (67,4)	

Sumber data: Risbinkes 2019 (diolah)

Sumber data : Risbinkes 2019 (diolah)

Gambar 1. Alasan lulusan pendidikan DIII kebidanan bekerja diluar profesi bidan di Jawa Barat, 2019

luar profesi bidan karena responden tersebut telah melanjutkan pendidikan tetapi bukan pendidikan kebidanan, sehingga pekerjaan yang dipilihnya menyesuaikan dengan ijazah terakhir bukan sebagai bidan.

Pada kelompok responden yang bekerja sesuai dengan profesinya sebagai bidan, sebagian besar berasal dari prodi kebidanan milik pemerintah (75,2%). Hal yang sama terlihat pada kelompok responden yang bekerja tidak sesuai profesinya. Umur responden di kelompok yang bekerja sebagai bidan sebagian besar ≥ 25 tahun, berbeda dengan umur responden di kelompok yang bekerja tidak sebagai bidan. Sebagian besar responden baik pada kelompok yang bekerja sesuai dengan profesinya sebagai bidan maupun yang tidak, memiliki status belum menikah. Responden yang memutuskan tidak bekerja sebagian besarnya sudah menikah (66,3%). Responden yang bekerja sesuai profesi, tidak sesuai profesi maupun responden yang tidak bekerja sebagian besarnya adalah lulusan $\leq$ tahun 2016. IPK saat lulus sebagian besar responden yang bekerja sesuai dengan profesinya $> 3,00$ demikian pula pada responden yang bekerja bukan sebagai bidan. Responden yang bekerja sebagai bidan dan yang bekerja bukan sebagai bidan maupun yang tidak bekerja sebagian besar tidak memiliki pendidikan tambahan setelah lulus. Hasil analisis bivariat memperlihatkan bahwa status pernikahan dan IPK saat lulus memiliki hubungan yang bermakna dengan kesesuaian bidang kerja lulusan ($p < 0,005$). (Tabel 3)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan 10,2 persen lulusan prodi DIII kebidanan bekerja di luar profesi bidan, 37,8 persen diantaranya menyampaikan bahwa hal tersebut dilakukan dengan alasan besarnya pendapatan yang diterima. Banyak lulusan pendidikan kebidanan yang mengambil pekerjaan lain demi mensejahterakan perekonomian keluarga. Gaji yang diterima dari bekerja sebagai bidan yang baru lulus tidak bisa mencukupi biaya hidup satu bulan, sebaliknya jika bekerja di luar profesi bidan gaji yang diterima dapat memenuhi kebutuhan keluarga satu bulannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Diesyana Ajeng Pramesti bahwa lulusan bekerja hanya untuk segera mendapatkan pekerjaan secepatnya supaya mendapatkan uang dan gaji untuk mencukupi kebutuhan mereka (Pramesti, 2017). Hasil penelitian Llegi J.H menyatakan bahwa bidan keluar dari pekerjaannya sebagai bidan karena gaji dan tunjangan (Llego, 2017).

Alasan lulusan bekerja pertama kali adalah mencari pengalaman, tidak melihat berapa jumlah gaji yang mereka terima, setelah 3-6 bulan bekerja mulai dirasakan gaji yang diterima tidak bisa mencukupi biaya transportasi dan kebutuhan sehari-hari. Lulusan yang pernah bekerja di tempat Bidan Praktek Mandiri (BPM) menyatakan bahwa sebagai tenaga kontrak gaji/upahnya sangat kecil diantara Rp.500.000,- sampai dengan Rp. 1.500.000,- lebih rendah dari upah minimum provinsi (UMP) dan upah minimum kabupaten/kota (UMK) di Jawa Barat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Annisa Rahmidini, dkk menyatakan bahwa rata-rata lulusan yang bekerja pertama kali di BPM mendapatkan gaji pertama masih kurang dari 1 juta (Rahmidini *et al.*, 2015). Hasil penelitian Bernadhita Herindri Samodera Utami, dkk tahun 2019 menyatakan bahwa sebagian besar alumni STMIK Pringsewu 54,4 persen mendapatkan gaji di bawah Rp. 1.500.000,- ini di bawah dari UMR daerah tersebut (Utami, Gumanti and Pratiwi, 2019). Gaji dalam proses pilihan karir merupakan pertimbangan bagi seseorang bekerja walaupun tidak sesuai dengan profesinya. Hasil ini senada dengan penelitian yang dilakukan Tri Kusno dkk tahun 2016 menyebutkan bahwa pertimbangan gaji merupakan salah satu pertimbangan pilihan karir mahasiswa S1 akuntansi bekerja sesuai dengan profesinya sebagai akuntan (Tri Kusno Widi Asmoro, Anita Wijayanti, 2016).

Alasan lain yang disampaikan responden terhadap pilihannya bekerja di luar profesinya sebagai bidan adalah minat. Diketahui bahwa 15,6 persen responden menyatakan bahwa minat merupakan hal yang menjadi pertimbangan. Sebagian besar lulusan memilih masuk di DIII Kebidanan karena berminat menjadi bidan tetapi ada sebagian lagi karena permintaan dari keluarga. Hal ini berarti, lulusan tidak memiliki minat sebagai bidan. Sesuai dengan hasil penelitian Rahman S. Abd, dkk tahun 2017 bahwa lapangan pekerjaan yang paling diminati oleh mahasiswa sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas Halu Oleo adalah PNS (Rahman, 2017).

Hasil penelitian juga menunjukkan ada 20,0 persen responden yang memberikan alasan lainnya sehingga mereka bekerja bukan sebagai bidan. Responden menyampaikan bahwa sempitnya peluang bidan sebagai alasan mereka bekerja di luar profesi bidan. Hasil penelitian Asep Hermawan menyatakan bahwa rasio bidan dan perawat per 100.000 penduduk sudah terpenuhi sesuai target RPJMN 2010-2014 (Hermawan, 2019). Hasil ini sesuai dengan penelitian Santi Agustina dkk tahun 2017 yang menyatakan bahwa lapangan pekerjaan bidan saat ini sangat minim, ditambah dengan rendahnya gaji bidan menyebabkan bidan beralih ke pekerjaan tidak sesuai dengan bidang kebidanan (Santi Agustina, Fitria Sari, 2017). Minimnya lapangan pekerjaan juga dirasakan oleh profesi lain yaitu lulusan pendidikan ekonomi yang dinyatakan dalam hasil penelitiannya Randa.A, dkk (Randa and Jamil, 2019). Ketidakadaan surat tanda registrasi bidan (STRB) merupakan alasan lain yang disampaikan responden. Berdasarkan pasal 21 ayat 1 UU Nomor 4 Tahun 2019 menyatakan bahwa setiap bidan yang akan menjalankan praktik kebidanan wajib memiliki STR. Hal inilah yang menjadi kendala utama yang dihadapi lulusan pendidikan DIII kebidanan dikarenakan pengurusan STR memakan waktu 3 bulan hingga diatas 1 tahun, sehingga lulusan pendidikan DIII kebidanan yang lulus tidak bisa langsung bekerja sebagai bidan praktik di rumah sakit, puskesmas atau instansi swasta lainnya. Karena persyaratan untuk melamar di instansi tersebut salah satunya adalah kepemilikan STR aktif. Hal inilah yang menyebabkan banyak dari lulusan pendidikan DIII Kebidanan sebagian besar bekerja di bidan praktik mandiri (BPM) dan sebagian lainnya bekerja diluar kebidanan seperti *call center*, enumerator, karyawan asuransi, karyawan bank, karyawan swasta, sekretaris, layanan gizi, wirausaha

dan lainnya. Sebagian besar lulusan DIII kebidanan pernah bekerja di BPM setelah lulus kuliah. Bekerja di BPM hanya untuk mencari pengalaman kerja sambil menunggu penerbitan STRB. Setelah memperoleh STRB lulusan akan mencari pekerjaan yang sesuai dengan minat dan gaji/upah (Werni, 2019). Hasil penelitian Sirait R bahwa banyak perawat yang mencari pekerjaan diluar profesi karena tidak memiliki STR (Sirait, 2019).

Hasil uji bivariat yang dilakukan, status pernikahan memiliki hubungan dengan kesesuaian bidang kerja lulusan pendidikan DIII kebidanan. Hal ini sesuai dengan penelitian I.P Sonnya Mandala P dkk yang menyatakan bahwa dari segi ekonomi tujuan bekerja responden yang menikah adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan meningkatkan perekonomian rumah tangga (Putra and Herdiyanto, 2016). Kondisi ini menjadikan seseorang tidak lagi mempertimbangkan profesi di dalam pemilihan bidang kerjanya. Status pernikahan bidan desa menjadikannya bekerja lebih giat sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dibandingkan dengan yang belum menikah (Suryaningtyas, Nugraheni and Mawarni, 2014). Status pernikahan menuntut tanggung jawab keluarga yang lebih besar, sehingga menjadikan seseorang menjadi rajin bekerja. Penelitian dari Prastyadewi M.I dkk menyatakan bahwa perempuan yang telah menikah berpotensi ganti pekerjaan 0,3 persen lebih tinggi dari perempuan yang belum menikah, dikarenakan perempuan yang menikah memiliki tanggungan keluarga dan beban ekonomi yang ditanggung sehingga memicu perempuan bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya (Prastyadewi *et al.*, 2016).

Nilai IPK saat lulus juga memiliki hubungan yang bermakna dengan kesesuaian bidang kerja lulusan pendidikan DIII kebidanan untuk ini didukung dengan penelitian yang terdahulu di mana A. Lesmana, Rafidaah menyatakan tanggapan mahasiswa atas persepsi mahasiswa mengenai IPK, Penghargaan Finansial dan Lingkungan Kerja berpengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap pemilihan profesi akuntan public dengan kontribusi sebesar 40,2 persen dan IPK menjadi variabel yang dominan (Lasmana and Rafidah, 2018). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh kumanto (Kumanto, 2018) dan Isrina Ekawati (Ekawati, 2017).

Sementara itu umur, tahun lulus, asal prodi, dan pendidikan tambahan setelah lulus tidak memiliki hubungan dengan pemilihan bidang kerja

lulusan. Hasil penelitian dari Rochaningrum E, dkk bahwa umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sarjana untuk bekerja atau tidak bekerja (Rochaningrum, 2018). Robbins menyatakan bahwa pekerja yang sudah berumur memiliki pengalaman dan pertimbangan yang lebih untuk menentukan dan melakukan pekerjaannya (Stephen P Robbins and Judge Timothy, 2008). Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin bertambah umur seseorang maka pertimbangannya akan semakin banyak. Umur ini sejalan dengan tahun kelulusan. Asal prodi juga tidak memiliki hubungan dengan pilihan bidang kerja lulusan kebidanan. Pendidikan tambahan setelah lulus juga tidak memiliki hubungan dengan pilihan bidang kerja lulusan kebidanan. Pendidikan tambahan ini merupakan pendidikan nonformal yang ditempuh lulusan setelah menyelesaikan pendidikan kebidanan. Pendidikan nonformal yang tercantum didalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilihan bidang kerja lulusan tergantung dengan karakteristik pribadi dari lulusan itu sendiri. Minat, antusias, dan harapan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi karakteristik pribadi (Fedrian, Gondodiputro and Dewi, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Status pernikahan dan IPK lulusan memiliki hubungan dengan kesesuaian bidang kerja lulusan prodi DIII kebidanan. Sementara umur, tahun lulus, asal prodi, dan pendidikan tambahan setelah lulus tidak memiliki hubungan dengan pemilihan bidang kerja lulusan. Alasan lulusan bekerja diluar profesi bidan antara lain gaji lebih besar, mencari pengalaman bekerja, sesuai dengan minatnya untuk bekerja ditempat tersebut, yang penting saat ini lulusan bekerja, dan alasan lainnya belum adanya STRB. Komitmen lulusan sebagai bidan merupakan fokus utama untuk meningkatkan profesionalisme bidan sehingga bidan dapat bekerja sesuai dengan kompetensinya.

Saran

Organisasi profesi sebagai wadah koordinasi profesi bidan, perlu melakukan suatu pergerakan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan bidan baik

yang berstatus belum menikah ataupun sudah menikah. Dalam hal ini organisasi profesi dapat menyusun standar gaji dan jam kerja pelayanan kebidanan sehingga dapat menghindarkan bidan bekerja dengan gaji di bawah UMR dan jam pelayanan yang tidak sesuai dengan aturan ketenagakerjaan.

Prodi kebidanan sebagai penghasil lulusan diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusannya dengan nilai IPK sebagai standar melalui peningkatan kualitas sistem pendidikan dengan lebih fokus pada pemenuhan standar kompetensi bidan.

Kementerian Kesehatan sebagai pengguna lulusan bidan, mengadakan kembali program pengabdian bagi lulusan DIII kebidanan di fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes) milik pemerintah dalam rentang waktu yang ditentukan khususnya di daerah tertinggal, perbatasan, kepulauan (DTPK) dan daerah bermasalah kesehatan (DBK). Hal ini dapat mengasah kompetensi lulusan bidan dalam melaksanakan profesinya dan diharapkan dapat menekan banyaknya bidan bekerja diluar profesinya.

Untuk meningkatkan kompetensi bidan sekaligus memenuhi amanat Undang-Undang Nomor 4 tentang Kebidanan tahun 2019 yang menyatakan bahwa lulusan kebidanan yang bisa melakukan praktik mandiri adalah bidan lulusan pendidikan profesi, maka Kementerian Kesehatan berkoordinasi dengan institusi yang membidangi pendidikan tinggi melakukan percepatan pembukaan institusi pendidikan S1 kebidanan. Peningkatan standar pendidikan bidan ini diharapkan dapat meningkatkan peluang lulusan bidan bekerja sesuai profesinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Badan Litbangkes yang telah memberi kesempatan dan dana bagi risbinkes 2019. Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Drs. Sudibyo Soepardi, Apt, M.Kes, sebagai pembimbing. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak Program Study DIII Kebidanan yang terpilih, khususnya kepada Erlin Pustita, SST, M.Keb, Sri Mulyani, SKM, MKM, Erika Yulita Ichwan, SST, M.Keb, Ati Nurwita, SST, M.Keb, Meti Kusmiati, S.Ag, S.ST, M.Pd, Erlin Supliyani, M.Keb, Winancy, SST, M.Keb, yang telah memberikan ijin penuh dan berpartisipasi aktif kepada penulis pada saat pengambilan data. Kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, terima kasih kami sampaikan sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Despitarsari, M. (2017) 'Laporan Riset Penyelenggaraan Pendidikan Tenaga Kesehatan di Indonesia. Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI'.
- Ekawati, I. (2017) 'Pengaruh Prestasi Belajar Bahasa Jepang Terhadap Pilihan Pekerjaan Lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes', *https://lib.unnes.ac.id/31696/*.
- Fedrian, D., Gondodiputro, S. and Dewi, S. P. (2015) 'Gambaran Rencana Masa Depan Pemilihan Bidang Profesi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Angkatan 2007', *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1, pp. 35–42. <http://dx.doi.org/10.34127/jrlab.v7i2.237>.
- Hermawan, A. (2019) 'Analisis distribusi tenaga kesehatan (Dokter Perawat dan Bidan) di Indonesia pada 2013 dengan menggunakan Gini Index', *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, p. 167. <http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v22i3.1304>.
- Kementerian Kesehatan RI (2018) *profil kesehatan indonesia 2018*.
- Kepmenkes (2007) 'Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 369/MENKES/SK/III/2007 Tentang Standar Profesi Bidan'.
- Kusmanto (2018) 'Pengaruh Promosi Dan Index Prestasi Terhadap Penempatan Kerja Serta Dampaknya Pada Penerimaan Mahasiswa Baru Di Politeknik LP3I Jakarta', *Jurnal Lentera Bisnis*, 7(109–125). <http://dx.doi.org/10.34127/jrlab.v7i2.237>.
- Lasmana, A. and Rafidah (2018) 'Persepsi Mahasiswa Mengenai Pengaruh IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) Penghargaan Finansial dan Lingkungan Kerja Terhadap Pemilihan Profesi Akuntan Publik', *Jurnal Akunida*, 4, pp. 61–75. <http://dx.doi.org/10.30997/jakd.v4i1.1390>.
- Llego, J. H. (2017) 'Urdaneta City University Midwives across the Years : A Tracer Study Urdaneta City University Midwives across the Years : A Tracer Study', *Uterum:Journal of Midwifery*, 1 no 1(November 2017), p. 2,5. <https://ssrn.com/abstract=3067786>.
- Peraturan Pemerintah (2016) 'Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 Tentang Fasilitas Pelayanan Kesehatan'.
- Permenkes (2009) 'Peraturan Menteri Kesehatan no 551/MENKES/Per/VII/2009 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Bidan Dan Angka Kreditnya'.
- Pramesti, D. A. K. M. R. B. S. (2017) 'Tracer studi alumni jurusan manajemen fakultas ekonomi dan bisnis, universitas muhammadiyah magelang', *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 15, p. 144. <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi>.
- Prastyadewi, M. I. et al. (2016) 'Peluang ganti pekerjaan migran perempuan di Kota Denpasar', *Forum Manajemen*, 14, p. 105. ISSN cetak : 0854-0616, online : 2599-1299.
- Putra, I. P. S. M. and Herdiyanto, Y. K. (2016) 'Dinamika Motivasi Kerja Pegawai Negeri Sipil Wanita Terkait Status Pernikahan', *Jurnal Psikologi Udayana*, 3, pp. 363–374. ISSN: 2354 5607.
- Rahman, S. A. J. P. (2017) 'Orientasi mahasiswa sosiologi dalam pemilihan lapangan pekerjaan', *Jurnal Neo Societal*, 2. <http://dx.doi.org/10.33772/jns.v1i2.3388>.
- Rahmidini, A. et al. (2015) 'Pengaruh Kualitas Pendidikan Terhadap Kepuasan Mahasiswa Lulusan Prodi DIII Kebidanan Di STIKes Respati Tasikmalaya', *CR journal*, 1 No.1, pp. 31–46. <http://dx.doi.org/10.34147/crj.v1i01.4>.
- Randa, A. and Jamil, T. M. (2019) 'Kendala-Kendala Yang Dihadapi Alumni Prodi Pendidikan Ekonomi Fkip Unsyiah Dalam Mencari Pekerjaan', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi*, 2, p. 1. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pendidikan-ekonomi/article/view/12019>.
- Rochaningrum, E. N. M. D. (2018) 'Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Sarjana untuk Bekerja atau Tidak Bekerja', *Economics Development Analysis Journal*. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21931>.
- Rosita, rosita (2017) 'Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan DIII Kebidanan di 5 Provinsi Wilayah Binaan GAVI', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1(2), pp. 120–130. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v1i2.510>.
- Santi Agustina, Fitria Sari, M. J. dkk (2017) 'Fenomena Tergesernya Profesi Bidan Di Lahan Pekerjaan (Studi Proses Belajar & Bekerja Di Prode DIV Bidan Pendidik)', *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10 No.2, pp. 671–677. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Sirait, R. (2019) 'Meningkatnya jumlah pengangguran pada profesi perawat: Surat Tanda Registrasi (STR)', <https://osf.io/8dkjg>. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8dkjg>.
- Stephen P Robbins and Judge Timothy (2008) *Perilaku Organisasi Edisi Bahasa Indonesia. Jilid II. Jakarta: Prenhalindo*;
- Suryaningtyas, F. R., Nugraheni, S. A. and Mawarni, A. (2014) 'Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Berhubungan dengan Kinerja Bidan Desa dalam Kunjungan Neonatal di Kabupaten Pati', *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 2, pp. 123–131. <https://doi.org/10.14710/jmki.2.2.2014.%25p>.
- Tri Kusno Widi Asmoro, Anita Wijayanti, S. (2016) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Akuntansi Dalam Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik', *Jurnal Akuntansi Manajerial*, 1, pp. 1–11. ISSN (E): 2502-6704.
- Undang-Undang (2012) 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi'.
- Undang-Undang (2014) 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan'.

- Undang-Undang (2019) 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Kebidanan'.
- Utami, S. B. H., Gumanti, M. and Pratiwi, R. (2019) 'Tracer Study : Peta Dunia Kerja Alumni STMIK Pringsewu', <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/ICCN/article/view/3113>, 1, pp. 121–122. e-ISSN : 2715-5544 dan p-ISSN : 2686-6560.
- Werni, S. dkk (2019) 'Laporan Risbinkes Kesesuaian Bidang Kerja Lulusan Prodi DIII Kebidanan Berdasarkan Data Tracer Study', *Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*.
- www.kompasiana.com (2018) 'Menakar Maraknya Sekolah Kebidanan dan Ketersediaan Lahan Pengabdian Bidan', <https://www.kompasiana.com/maulana-carban/5abf6dd35e1373775125dcb4/menakar-maraknyasekolah-Kebidanan-dan-ketersediaan-lahan-pengabdian-bidan>.
- www.stikesmuhla.ac.id (2014) 'Tracer Study Alumni D3 Kebidanan Stikes Muhammadiyah Lamongan', <Http://stikesmuhla.ac.id/2014/11/20/tracer-study-alumni-d3-kebidanan-stikes-muhammadiyah-lamongan/>.